

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Tanah Datar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan dan juga peninggalan sejarah. Tanah Datar juga memiliki tempat-tempat wisata yang begitu banyak mulai dari wisata alam, wisata bahari, wisata budaya, wisata tempat sejarah dan atraksi seni tradisional. Secara kultural kabupaten ini dijuluki sebagai Wilayah *Luhak Nan Tuo*, dikarenakan memiliki ikatan sejarah yang kuat dengan kebudayaan Minangkabau. Linton (dalam Samuel Gunawan, 1999: 68) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan wariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

Masyarakat daerah masih memegang teguh kebudayaan leluhur nenek moyangnya, hal ini dibuktikan dengan digelarnya berbagai macam bentuk aktivitas-aktivitas budaya seperti upacara adat atau tradisi-tradisi tertentu yang masih dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Tanah Datar. Tradisi merupakan sebuah peninggalan, warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat-istiadat dan juga norma. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya (Van Peursen, 1992: 115).

Masyarakat Kabupaten Tanah Datar memiliki tradisi-tradisi dan atraksi budaya serta kearifan lokal tersendiri yang terus dipertahankan dan

dikembangkan, seperti tradisi pacu *jawi*. Khususnya empat Kecamatan yaitu Kecamatan Pariangan, Kecamatan Rambatan, Kecamatan Lima Kaum dan Kecamatan Sungai Tarab. *Pacu jawi* berasal dari kata pacu dan jawi, pacu berarti lomba kecepatan sedangkan *jawi* berarti hewan sapi. Jadi *pacu jawi* secara sederhana merupakan lomba kecepatan menggunakan hewan sapi.

Pacu jawi merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sudah ada semenjak ratusan tahun lalu. *Pacu jawi* berasal dari sebuah nagari yaitu Nagari Tuo Pariangan yang bertempat disawah *pancuang talang* kepunyaan Angku Datuak Bandaro Kayo Tampuak Tangkai Alam Minangkabau. *Pacu jawi* awalnya merupakan sebuah senda gurau anak *kamanakan* (keponakan) yang baru mulai ke sawah atau baru mulai bertani dengan saling *memacu jawi* disawah. Lambat laun menjadi sebuah kebiasaan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur sesudah masa panen yang sampai sekarang masih dipertahankan. *Pacu jawi* menjadi unik karena tidak ada penilaian siapa yang menang dan kalah, seperti balapan hewan lain contohnya karapan sapi di Madura. Penilaian pada *pacu jawi* adalah bagaimana penonton menilai *jawi* yang *berpacu* dapat berjalan lurus, dan itupun untuk meningkatkan harga jawi tersebut. *Pacu jawi* menjadi sebuah hiburan masyarakat yang terus dilestarikan karena tidak adanya unsur judi yang terdapat dalam pacuan (Wawancara dengan Dt. Andomo, 60 Tahun, Tanggal 29 Juni 2022).

Hiburan berupa atraksi hewan memang menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dilihat, apalagi mengandung nilai-nilai yang menjadi cerminan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada saat ini *pacu jawi* yang dikelola oleh Pemerintah daerah atau pengelola tradisi ini sudah menjadi sesuatu bentuk dan konsep yang

baru, sehingga sudah menjadi sebuah destinasi wisata. Menurut Dt. Andomo, *pacu jawi* sudah menjadi ikon pariwisata bagi pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar (Wawancara dengan Dt. Andomo, 60 Tahun, Tanggal 29 Juni 2022).

Masyarakat daerah sangat antusias dengan adanya tradisi pacu jawi sampai sekarang, karena banyak mendapatkan manfaat bagi masyarakat setempat dan wisatawan yang berdatangan. Dinas pariwisata dan pengelola pacu jawi ini juga melihat adanya sebuah peluang agar tradisi ini terus bertahan disaat gencarnya era globalisasi pada zaman sekarang ini dengan cara komodifikasi budaya sekaligus untuk mengembangkan industri pariwisata.

Barker (dalam Erlinda, 2012: 202) menyatakan bahwa komodifikasi budaya merupakan suatu proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, dalam hal ini dimana objek kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya terjual di pasar. Secara sadar maupun tidak dalam konteks seni budaya, komodifikasi telah dipraktikan dalam tradisi pacu jawi oleh para aktivis budaya, baik secara peran langsung maupun tidak langsung dalam proses mengemas dan mempromosikan untuk dapat dijual dipasar pariwisata.

Kebanyakan daerah terlihat suatu kecenderungan bahwa mereka tertarik untuk mengembangkan industri pariwisata guna memperoleh keuntungan bagi perkembangan kegiatan ekonomi daerahnya. Manuati (2004: 45) menyatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan tradisional sebagai objek-objek yang dikomodifikasi adalah hasil dari sejumlah hubungan yang berbeda-beda, termasuk keinginan dan kepentingan wisatawan, pemerintah masing-masing daerah, pelaku-pelaku wisata, dan penduduk se-tempat di lapisan bawah.

Perkembangan yang dilakukan dalam suatu tradisi, secara tidak langsung akan memberikan dampak terhadap perubahan pada tradisi tersebut. Perubahan pada tradisi tersebut dapat dilihat seperti komodifikasi Candi Ceto di Jawa Tengah, komodifikasi Pura Goa Gajah di Povinsi Bali, komodifikasi Ritual Balimau Gedang di Desa Teluk Kembang Kabupaten Tebo, komodifikasi Festival Air (Songkran) di Thailand, komodifikasi musik Sampeq Kenyah di Kalimantan Timur, komodifikasi budaya Jawa dalam video klip Weird Genius feat Sara Fajira “Lathi” dan bentuk atau praktik komodifikasi di daerah lainnya. Terkhusus pada tradisi pacu jawi yang bentuk semula rasa syukur masyarakat usai masa panen berupa hiburan dengan memacu sapi disawah berlumpur, hingga fungsi yang mengalami perubahan maupun pergeseran akibat dari proses komodifikasi.

Pemerintah daerah dan pengelola pacu jawi sekaligus masyarakat daerah juga menjadi penyokong terjadinya perubahan-perubahan pada tradisi ini, seperti pacu jawi dikemas dalam bentuk media berbentuk website kalender event pariwisata Kabupaten Tanah Datar, memasukkan pacu jawi kedalam catalog event Sumatera Barat, melakukan berbagai strategi ekonomi seperti menakar harga kepada tamu atau fotografer yang datang, membuat pasar tradisional untuk lapak berjualan sekaligus memperkenalkan makanan khas daerah, dan berbagai upaya mengemas tradisi ini agar menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Komodifikasi budaya jelas merupakan salah satu akibat dari adanya pariwisata (Maunati, 2004: 42). Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tradisi pacu jawi yang berada di daerah Kabupaten Tanah

Datar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk penelitian tentang Komodifikasi Tradisi *pacu jawi* dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar
2. Bagaimana Komodifikasi Budaya yang terjadipada tradisi *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian tentang Komodifikasi Tradisi *pacu jawi* ini adalah:

1. Mendeskripsikan latar belakang *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar.
2. Mendeskripsikan Komodifikasi Budaya yang terjadi pada tradisi *pacu jawi* di Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoretis penelitian ini yaitu:

- a. Dapat menjadi karya ilmiah yang berguna bagi keilmuan, terutama pada keilmuan antropologi dan kajian budaya.
- b. Dapat dijadikan rujukan atau acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan topik yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan informasi kepada semua pemerhati budaya, pemerintah, budayawan, dan tokoh masyarakat dalam rangka pembinaan, pengembangan, serta pelestarian budaya, khususnya tradisi *pacu jawi*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan dan pedoman bagi penentu kebijakan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, khususnya tradisi *pacu jawi*, di samping sebagai alat kontrol terhadap tindakan praktis budaya pada tatanan global, tanpa harus kehilangan jati diri suatu kebudayaan.

